

# PENGARUH TERPAAN FILM *DUA GARIS BIRU* TERHADAP SIKAP REMAJA TENTANG PERKAWINAN USIA DINI

Ni Made Sri Pradnya Wati Sudiarta<sup>1</sup>), Ade Devia Pradipta<sup>2</sup>), I Dewa Ayu Sugiatica Joni<sup>3</sup>)

<sup>1, 2, 3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [pradnyawati24@gmail.com](mailto:pradnyawati24@gmail.com)<sup>1</sup>, [deviapradipta88@gmail.com](mailto:deviapradipta88@gmail.com)<sup>2</sup>, [idajoni@unud.ac.id](mailto:idajoni@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

84% of adolescents aged 12-17 years in Indonesia have not received sex education. Where the lack of information on reproductive health and sexuality is one of the reasons child marriage continues to occur. The “Dua Garis Biru” Film trying to explain the importance of sex education for the young generation. This film has been watched by more than 2.5 million viewers, although since the teaser was released, it became controversial because of the theme considered taboo in Indonesia. The purpose of this study was to explain how the exposure of the “Dua Garis Biru” film affects adolescent attitude about early marriage. This research was conducted using explanatory quantitative research methods with Uses and Effects theory. The data analysis was carried out by simple linear regression analysis. The results of this study indicate that the “Dua Garis Biru” film exposure could affect the adolescent attitude about early marriage.

**Keywords:** “Dua Garis Biru” Film, Early Marriage, Uses and Effects Theory.

## 1. PENDAHULUAN

Industri film Indonesia terus mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan kajian Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) bersama [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id) tentang Pemandangan Umum Industri Film Indonesia tahun 2019, kondisi ini ditandai dengan peningkatan jumlah bioskop, penonton, dan produksi film Indonesia. Adapun Jenis film yang sering memperoleh jumlah penonton tertinggi memiliki *rating* kelompok usia remaja (13+). Sejak tahun 2016, genre film yang paling mendominasi adalah genre drama ([bekraf.go.id](http://bekraf.go.id)).

Salah satu film Indonesia bergenre drama dengan judul *Dua Garis Biru* sempat menuai kontroversi dari masyarakat Indonesia. Sejak *teaser* film ini dirilis pada 15 April 2019, petisi *online* berjudul “Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah” sempat dibuat sebagai upaya agar film tersebut tidak ditayangkan. Sementara itu, tidak sedikit pula masyarakat yang justru ingin menonton Film *Dua Garis Biru* setelah melihat *teaser* tersebut.

Terlepas dari kontroversi yang ada, Gina S. Noer sebagai penulis sekaligus sutradara Film *Dua Garis Biru* memiliki tujuan dan harapan tersendiri terkait produksi film ini. Ia

menjelaskan, bahwa Film *Dua Garis Biru* memiliki pesan tentang pentingnya edukasi seks sedini mungkin kepada anak-anak. Selain itu, film ini juga diharapkan dapat menjadi wadah untuk berdiskusi tentang pernikahan dini yang masih dianggap tabu di Indonesia (cnnindonesia.com).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, pemberian pendidikan seks bagi remaja di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Riset Kesehatan Reproduksi dan Seksual yang dilakukan oleh Durex Indonesia (2019), sebanyak 84% remaja usia 12 – 17 tahun belum mendapatkan edukasi seks (health.detik.com). Kondisi ini berpengaruh terhadap tingkat perkawinan usia dini di Indonesia. Riset Credos Institue (2017) menyebutkan, kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas merupakan salah satu penyebab terus terjadinya perkawinan anak di Indonesia (thejakartapost.com).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) melalui Buku Profil Anak Indonesia (2018) menjelaskan, angka perkawinan anak (di bawah usia 18 tahun) di Indonesia mencapai 300,6 ribu pada tahun 2017. Di mana sebanyak 39,17% nya pernah menikah sebelum usia 15 tahun (kemenpppa.go.id).

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menilai bahwa Film *Dua Garis Biru* merupakan media yang tepat untuk menggambarkan nilai-nilai yang

ingin diberikan kepada generasi muda termasuk realita terkait awamnya remaja terhadap kesehatan reproduksi serta resiko perkawinan usia dini (bkkbn.go.id). Hal ini didukung pula oleh minat remaja di Indonesia untuk menonton film. Sebanyak 33% dari proporsi konsumsi sinema oleh masyarakat di Indonesia adalah kelompok remaja usia 10 – 19 tahun (bekraf.go.id).

Kondisi ketika seseorang diterpa oleh isi dari media massa dapat menimbulkan efek berupa munculnya sikap. Donald K. Robert dalam Gumelar (2017) mengatakan, bahwa efek dari media massa adalah perubahan sikap dan perilaku setelah diterpa pesan media massa. Berdasarkan latar belakang ini, penulis ingin meneliti tentang “Pengaruh Terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini.”

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap sikap remaja tentang perkawinan usia dini?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap sikap remaja tentang perkawinan usia dini.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Film merupakan salah satu media massa elektronik yang bersifat audio visual. Menurut

McQuail (2010), film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan cerita hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Film adalah media komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan melainkan juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy, 2003 dalam Amalia, 2019). Cerita yang ingin disampaikan dalam film dapat dikemas dengan berbagai cara sesuai dengan tujuan dari pembuatan film itu sendiri. Defleur dan Dennis (1985:259) menyatakan bahwa, sebagian film murni diproduksi sebagai media hiburan bagi penontonya sedangkan sebagian lainnya berusaha menghibur sambil memperkaya informasi atau membujuk penontonya. Dengan kata lain, film dibuat agar dapat dikonsumsi oleh khalayaknya dan lebih lanjut dapat memberikan hiburan, informasi, edukasi, maupun persuasi.

Teknik pengambilan gambar menjadi hal yang penting dalam pemberian kesan yang artistik dan suasana yang sesungguhnya kepada penonton. Ketika perhatian penonton hanya tertuju pada alur cerita film maka emosi penonton akan larut dalam cerita yang disajikan. Film yang telah ditonton dapat memberikan efek yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis penontonnya.

## **Terpaan Media**

Terpaan media dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana *audience* diterpa oleh isi media atau bagaimana isi media menerpa *audience*. Shore (1985:26) dalam (Kriyantono, 2014) menjelaskan bahwa terpaan media lebih dari sekedar mengakses media. Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, akan tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media massa. Terpaan media merupakan kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok.

Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media. Rosengren (1974:277) dalam (Rakhmat, 2012:66) menjelaskan penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media (frekuensi dan durasi), jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara khalayak dengan isi media atau dengan media secara keseluruhan (atensi).

## **Sikap**

Rakhmat (2013:39) menjelaskan sikap sebagai kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi merupakan

kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek sikap. Walgito (2003:127) menyebutkan bahwa sikap manusia tersusun dari tiga komponen yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan konatif. Berikut penjabaran dari ketiga komponen tersebut.

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.

b. Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

c. Komponen konatif

Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

### **Perkawinan Usia Dini**

Perkawinan usia dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seseorang yang pada hakikatnya kurang mempunyai persiapan, kematangan baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial ekonomi (Nurhasanah, 2012) dalam (Pratiwi, 2018).

Ridwan (2015) mengaitkan istilah “dini” dengan kondisi waktu, yakni sangat di awal waktu tertentu. Pemerintah melalui Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 Ayat 1 telah menetapkan batas minimal usia bagi pria dan wanita dalam melangsungkan perkawinan. Pasal tersebut berbunyi “Perkawinan diizinkan apabila pria dan wanita mencapai umur 19 tahun”. Batas usia ini dinilai telah memiliki kematangan jiwa raga untuk dapat melangsungkan perkawinan dan mewujudkan tujuan perkawinan secara baik. Meskipun batas usia perkawinan telah diatur oleh negara, dalam praktiknya masih terjadi perkawinan pada usia dini.

UNICEF (2001) menyebutkan bahwa perkawinan dini dapat berdampak pada kerugian psikososial, kesehatan reproduksi remaja, pendidikan, serta kekerasan dan pengabaian.

### **Teori *Uses and Effects***

Menurut Sendjaja (2002: 5.41) dalam (Bungin, 2008), Teori *Uses and Effects* pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl (1979). Teori ini merupakan sintesis antara pendekatan *Uses and Gratifications* dan teori tradisional mengenai efek. Konsep ‘*use*’ (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini. Karena pengetahuan mengenai penggunaan media akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa.

Pada teori ini, kebutuhan hanya salah satu dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media. Karakteristik individu, harapan, dan persepsi terhadap media serta tingkat akses pada media akan membawa individu kepada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan sisi media massa. Jika isi media akan menghasilkan efek tertentu maka penggunaan media akan menghasilkan konsekuensi tertentu pula, dan keduanya terjadi secara simultan.

Efek dari media massa menurut Chaffee dalam Rakhmat (2013) dapat dilihat dari beberapa pendekatan. Di antara melihat jenis perubahan yang terjadi pada khalayak yang meliputi penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku atau dengan istilah lain perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat eksplanatif. Responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan usia 13 – 18 tahun dan pernah menonton Film *Dua Garis Biru* lebih dari satu kali. Di mana, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi linier sederhana.

### **4. PEMBAHASAN**

Secara umum, Film *Dua Garis Biru* menceritakan tentang kisah sepasang remaja SMA bernama Bima dan Dara, Di mana mereka telah melakukan hubungan seksual sehingga menyebabkan kehamilan pada Dara. Berbagai macam cara telah mereka lakukan untuk menutupi hal tersebut. Namun, secara tidak sengaja informasi mengenai kehamilan Dara justru menyebar ke seluruh sekolah hingga sampai ke telinga orang tua mereka.

Bima dan Dara akhirnya menikah di usia 17 tahun walaupun kedua pihak keluarga memiliki pandangannya masing-masing dalam menyikapi permasalahan tersebut. Film ini menceritakan tentang konsekuensi dari hal yang sudah kedua remaja tersebut lakukan. Termasuk mengenai hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Film ini telah dirilis perdana di bioskop pada 11 Juli 2019 dan telah ditonton oleh 2,5 juta penonton.

#### **Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini berjumlah 150 orang yang merupakan remaja berusia 13 – 18 tahun dan pernah menonton Film *Dua Garis Biru* lebih dari satu kali. Di mana sebanyak 82 orang adalah remaja perempuan dan 68 orang adalah remaja laki-laki. Dari 150 responden tersebut, sebanyak 62% nya atau sebanyak 93 orang berdomisili di Provinsi Bali sedangkan sisanya berdomisili di luar Provinsi Bali.

Rata-rata usia responden dalam penelitian ini didominasi oleh remaja usia 18 tahun yakni dengan persentase sebesar 24,7%. Kemudian, disusul oleh remaja dengan usia 16 dan 17 tahun yang masing-masing memiliki persentase sebesar 21,3%. Sementara, untuk responden usia 15, 14, dan 13 tahun masing-masing memiliki persentase sebesar 16,7%, 8,7%, dan 7,3%. Di mana sebanyak 76% dari responden remaja dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMP/ sederajat dan sebanyak 24% memiliki pendidikan terakhir SD/ sederajat.

Berdasarkan distribusi mengenai sumber informasi tentang adanya Film *Dua Garis Biru*, sebagian besar responden remaja atau sebesar 74% responden mengetahui adanya film ini melalui media sosial, Sementara, 8% lainnya mengetahui melalui media televisi. Kemudian, responden yang mengetahui melalui teman adalah sebanyak 7,3%. Sedangkan, 10,7% sisanya mengetahui melalui media lainnya.

#### **Terpaan Film *Dua Garis Biru***

Rata-rata keseluruhan skor jawaban responden pada variabel Terpaan Film *Dua Garis Biru* adalah sebesar 3,01. Di mana skor tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden remaja usia 13 – 18 tahun dalam penelitian ini sering terpaan Film *Dua Garis Biru*.

Setelah melakukan tabulasi silang antara frekuensi menonton Film *Dua Garis Biru* dengan media yang digunakan untuk

menonton, diketahui bahwa bioskop dan televisi memperoleh skor paling besar yakni sebanyak 3,33 dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden remaja dalam penelitian ini menonton Film *Dua Garis Biru* melalui bioskop dan kemudian menonton kembali pada televisi.

Berdasarkan tabulasi silang antara variabel Terpaan Film *Dua Garis Biru* dengan jenis kelamin responden diketahui bahwa selisih antara skor rata-rata responden laki-laki dan perempuan hanya sebesar 0,01. Dimana skor rata-rata responden laki-laki sebesar 3,01 dan responden perempuan sebesar 3,00. Selain itu, pada tabulasi silang antara variabel Terpaan Film *Dua Garis Biru* dengan usia responden diketahui bahwa responden dengan usia 15 dan 17 tahun mendapat skor rata-rata tertinggi yakni sebesar 3,10 dan masuk dalam kategori tinggi, Hal ini berarti bahwa rata-rata responden remaja usia 15 dan 17 tahun paling sering terpaan Film *Dua Garis Biru* dari pada responden dengan usia lainnya.

#### **Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini**

Rata-rata keseluruhan skor jawaban responden pada variabel sikap remaja tentang perkawinan usia dini adalah sebesar 3,47 dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini berarti bahwa rata-rata responden remaja dalam penelitian ini yang sudah menonton Film *Dua Garis Biru* mampu menyikapi perkawinan usia dini dengan

sangat baik di mana mereka sangat tidak ingin untuk melakukan perkawinan usia dini.

Sebagian besar responden remaja telah memahami dengan baik penyebab dan resiko dari perkawinan usia dini. Responden remaja juga merasa bahwa perkawinan usia dini terlalu berisiko dan mereka merasa enggan apabila harus menghadapi resiko dari perkawinan usia dini tersebut serta sudah merencanakan usia ideal untuk menikah yakni di atas 21 tahun. Dengan kata lain, responden mampu mencapai tahap kognitif, afektif, dan konatif dengan sangat baik.

Berdasarkan tabulasi silang antara variabel sikap remaja tentang perkawinan usia dini dengan jenis kelamin responden diketahui bahwa baik responden laki-laki maupun responden perempuan mendapat nilai skor yang sama yakni sebesar 3,47 dan masuk ke dalam kategori sangat baik.

Sementara, pada hasil tabulasi silang antara variabel sikap remaja tentang perkawinan usia dini dengan usia responden diketahui bahwa responden dengan usia 15 tahun memiliki skor rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan responden dengan usia lainnya yakni sebesar 3,62 dan masuk ke dalam kategori sangat baik.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai konstanta (a) adalah sebesar 57,659. Hal ini berarti bahwa apabila tidak ada

Terpaan Film *Dua Garis Biru* maka Sikap Remaja tentang Perkawinan Dini adalah positif. Kemudian, nilai koefisien regresi (b) adalah sebesar 0,237. Hal ini berarti bahwa Terpaan Film *Dua Garis Biru* berpengaruh positif terhadap Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini. Sehingga, apabila terdapat peningkatan Terpaan Film *Dua Garis Biru* maka Sikap Remaja tentang Perkawinan Dini adalah positif.

Untuk menentukan besaran pengaruh antara variabel Terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap variabel Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini dapat dilihat melalui nilai *Rsquare* dari hasil analisis regresi linier sederhana.

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	57.659	5.173		11.145	.000
Terpaan	.565	.190	.237	2.967	.004
R	0,237				
R square	0,056				

a. Dependent Variable: Sikap

Sumber: Olah Data, 2020

Adapun nilai *Rsquare* berdasarkan tabel tersebut adalah sebesar 0,056. Hal ini berarti

bahwa pengaruh Terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini adalah sebesar 5,6%. Sedangkan, untuk 94,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar penelitian ini.

Dalam penelitian ini, Teori *Uses and Effects* digunakan untuk membantu peneliti dalam menjelaskan mengenai Terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Sven Windahl pada tahun 1979. Teori tersebut menjelaskan mengenai konsep penggunaan media massa (*uses*) beserta penyebabnya dan hasil (*effects*) dari proses komunikasi massa yang terjadi. Penggunaan media tidak hanya dapat disebabkan oleh kebutuhan individu namun juga karena karakteristik individu, harapan, persepsi, serta tingkat akses terhadap media. Hubungan antara penggunaan media dan hasil dari proses komunikasi massa akan membawa pada bagian penting berikutnya dari teori ini.

Apabila Teori *Uses and Effects* tersebut kemudian dikontekskan ke dalam penelitian ini maka konsep penggunaan media yang dimaksud adalah mengenai Terpaan dari Film *Dua Garis Biru*. Di mana terpaan tersebut dapat terjadi diantaranya karena kontroversi dari *teaser* Film *Dua Garis Biru*, tingginya konsumsi film bioskop oleh remaja, dan lain sebagainya. Terpaan Film *Dua Garis Biru* akan mencari data khalayak mengenai

penggunaan media yang meliputi frekuensi, durasi, serta atensi dari menonton Film *Dua Garis Biru*.

Hasil dari proses komunikasi massa tersebut dapat ditentukan sebagian oleh isi media (melalui perantara penggunanya) dan sebagian lain oleh penggunaan media. Di mana, efek dari penggunaan media massa menurut Chaffee dalam Rakhmat (2013) dapat dilihat melalui jenis perubahan pada khayalaknya yang meliputi penerimaan informasi, perubahan perasaan atau sikap, dan perubahan perilaku. Dengan kata lain, efek yang ditimbulkan setelah menonton Film *Dua Garis Biru* disebabkan oleh isi media berupa pesan-pesan yang disampaikan dalam film dan penggunaan media yang menyangkut frekuensi dan secara otomatis mengakumulasi dan menyimpan isi media tersebut. Kemudian, menimbulkan efek pada responden berupa perubahan Sikap tentang Perkawinan Usia Dini.

Responden remaja dalam penelitian ini sangat tidak ingin untuk melakukan perkawinan pada usia dini. Hal ini dapat ditunjukkan dari data berikut yakni, sebanyak 148 dari 150 responden merasa enggan jika harus menghadapi resiko yang dapat diakibatkan oleh perkawinan usia dini. Sementara itu, sebanyak 146 dari 150 responden ingin menikah apabila usia mereka telah memasuki tahap dewasa (21 tahun ke atas). Hal ini berarti bahwa Terpaan Film *Dua Garis Biru* turut memberi pengaruh terhadap

Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini. Di mana, sebanyak 144 responden memahami bahwa remaja belum memiliki kesiapan dari segi biologis, psikologis, dan finansial untuk melangsungkan perkawinan usia dini setelah menonton Film *Dua Garis Biru*.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal yakni sebagai berikut:

1. Rata-rata remaja usia 13 – 18 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini sering tertera Film *Dua Garis Biru*. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan bahwa skor rata-rata dari variabel terpaan Film *Dua Garis Biru* adalah sebesar 3,01 dan masuk ke dalam kategori tinggi. Sementara itu, berdasarkan uji tabulasi silang yang telah dilakukan diketahui bahwa rata-rata responden remaja menonton Film *Dua Garis Biru* melalui bioskop kemudian menonton kembali melalui televisi. Selanjutnya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara terpaan Film *Dua Garis Biru* bagi responden laki-laki maupun perempuan. Sedangkan, remaja usia 15 dan 17 tahun lebih sering tertera Film *Dua Garis Biru* dari pada responden dengan usia lainnya.
2. Rata-rata remaja usia 13 – 18 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini mampu menyikapi perkawinan usia dini dengan sangat baik. Di mana mereka

sangat tidak ingin untuk melakukan perkawinan usia dini. Adapun skor rata-rata dari variabel sikap remaja tentang perkawinan usia dini adalah sebesar 3,47 dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap remaja tentang perkawinan usia dini dengan jenis kelamin responden diketahui bahwa responden laki-laki dan responden perempuan memiliki skor rata-rata sikap yang sama yakni sebesar 3,47 dan termasuk ke dalam kategori sangat baik. Sementara, untuk tabulasi silang dengan usia responden didapatkan bahwa responden dengan usia 15 tahun memiliki skor rata-rata paling tinggi yakni sebesar 3,62.

3. Terdapat Pengaruh Terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini. Di mana pengaruh yang diberikan dari Terpaan Film *Dua Garis Biru* terhadap sikap remaja tentang perkawinan usia dini adalah sebesar 5,6%. Diketahui pula bahwa pengaruh yang diberikan bersifat positif yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan terpaan Film *Dua Garis Biru* maka sikap remaja tentang perkawinan usia dini adalah positif.
4. Terpaan Film *Dua Garis Biru* merupakan aplikasi dari penggunaan media dan Sikap Remaja tentang Perkawinan Usia Dini merupakan efek yang ditimbulkan dari penggunaan media sebagai hasil dari proses komunikasi massa. Sebagai efek dari penggunaan media massa, sikap

remaja tentang perkawinan usia dini turut dipengaruhi oleh terpaan Film *Dua Garis Biru*. Adapun remaja usia 13 – 18 tahun sangat tidak ingin untuk melakukan perkawinan usia dini. Hal ini dapat dilihat dari 144 dari 150 responden telah memiliki pemahaman bahwa remaja belum memiliki kesiapan dari segi biologis, psikologis, dan finansial untuk melangsungkan perkawinan usia dini setelah menonton Film *Dua Garis Biru*. Kemudian, sebanyak 148 responden merasa enggan jika harus menghadapi resiko perkawinan usia dini dan sebanyak 146 responden ingin melangsungkan perkawinan apabila telah mencapai usia dewasa (21 tahun ke atas). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terpaan Film *Dua Garis Biru* dapat memengaruhi responden yang dalam hal ini adalah remaja dengan usia 13 – 18 tahun untuk menyikapi praktik perkawinan usia dini ini dengan sangat baik. Di mana remaja tersebut sangat tidak menginginkan untuk melakukan perkawinan usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa teori *Uses and Effects* tersebut telah terbukti dalam penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, K. R., 2019. *Pengaruh Terpaan Film Uang Panai Maha(r)l terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Tradisi Uang Panai Suku Bugis di Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi. Volume 7, h. 221. (Online) [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/05/JU](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/05/JU-RNAL%20KIKI%20BARU%20(05-10-19-02-10-31).pdf)
- Ardianto, E., 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- BEKRAF, 2019. *Pemandangan Umum Industri Film Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif. (Online) <https://www.bekraf.go.id/pustaka/page/pemandangan-umum-industri-film-indonesia-2019> (diakses pada 13 November 2019).
- BKKBN, 2019. *Pentingnya Edukasi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga, 300 Orang Remaja Nonton Bareng Film “Dua Garis Biru”*. (Online) <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/pentingnya-edukasi-penyiapan-kehidupan-berkeluar-ga-300-orang-remaja-nonton-bareng-film-dua-garis-biru> (diakses pada 5 Januari 2020).
- Bungin, B., 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Meida Group.
- DeFleur, M. L. dan Dennis, E. E., 1985. *Understanding Mass Communication*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Gumelar, R. S., 2017. *Pengaruh Menonton Film Mencari Hilal terhadap Sikap Birrul Walidain Anggota UKM JCM Kineklub*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Online) [http://digilib.uin-suka.ac.id/29107/1/13210056\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/29107/1/13210056_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf) (diakses pada 14 November 2019).
- Irdiana, N., 2019. *Why Raising the Minimum Age for Marriage is not enough for Indonesia to Put an End to Child Brides*. (Online)

- <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/09/20/why-raising-the-minimum-age-for-marriage-is-not-enough-for-indonesia-to-put-an-end-to-child-brides.html> (diakses pada 19 November 2019 pukul 12.15 WITA).
- KPPPA dan BPS, 2018. *Profil Anak Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Ekonomi Kreatif. (Online) <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/74d38-buku-pai-2018.pdf> (diakses pada 9 November 2019).
- Kriyantono, R., 2014. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, D., 2010. *Mass Communication Theory 6<sup>th</sup> edition*. London: Sage Publications Ltd
- Pratiwi, R. H., 2018. *Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Perkotaan (Studi pada Kelurahan Segala Mider Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung)*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung. (Online) <http://digilib.unila.ac.id/32458/> (diakses pada 29 November 2019).
- Purnamasari, N., 2019. *Dinilai Menjerumuskan Generasi Muda, Film Dua Garis Biru Dipetisi*. (Online) <https://hot.detik.com/movie/d-4531538/dinilai-menjerumuskan-generasi-muda-film-dua-garis-biru-dipetisi> (diakses pada 14 November 2019).
- Putri, A., 2019. *Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapat Pendidikan Seks*. (Online) <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks> (diakses pada 12 November 2019 pukul 23.07 WITA).
- Rakhmat, J., 2013. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rea, 2019. *Sinopsis 'Dua Garis Biru', Bukan Sekedar 'Kebablasan'*. (Online) <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190717184755-220-413065/sinopsis-dua-garis-biru-bukan-sekedar-kebablasan> (diakses pada 27 Januari 2020).
- Republik Indonesia, 2019. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta: Sekretariat Negara. (Online) <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019> (diakses pada 12 November 2019).
- Ridwan, M. S., 2015. *Perkawinan di Bawah Umur (Dini)*. Jurnal Al-QadaU, Volume 2, h. 17. (Online). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/view/2632> (diakses pada 11 Januari 2020).
- Sendjaja, D., 2018. *Teori Komunikasi*. Edisi 3. Jakarta: Universitas Terbuka.
- UNICEF, 2011. *Early Marriage: Child Spouses*. Italy: UNICEF (Online) <https://www.unicef-irc.org/publications/pdf/digest7e.pdf> (diakses pada 28 November 2019).
- Walgito, B., 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: CV Andi Offset